

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penataan Identitas Wilayah melalui Papan Nama Jalan dan Tanda Identitas Perangkat Wilayah di Desa Tambangan, Bulukumba

Organizing Regional Identity through Street-Name Signs and Local Administrative Identity Signs in Tambangan Village, Bulukumba

M. Firdaus^{1*}, Nur Fatihurrizqi Riona Mirsan¹, Jusriana¹, Isnawati¹, Wiwi Amelia Sari¹, Miftahul Jannah¹, Armis Sari Harjo¹, Nurul Yaqin¹, Sutra Saldi¹, Hudzaifah Syauky A¹, Muh. Irwan¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: firdausabbas326@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Penulis Korespondensi M. Firdaus firdausabbas326@gmail.com Kata kunci identitas wilayah papan nama jalan penanda informasi pengabdian partisipatif Desa Tambangan	Ketersediaan penanda wilayah yang jelas merupakan kebutuhan dasar untuk membantu masyarakat mengenali nama jalan dan lokasi perangkat lingkungan. Berdasarkan observasi awal di delapan dusun Desa Tambangan, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, masih diperlukan penataan informasi fisik berupa papan nama jalan dan tanda identitas perangkat wilayah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menata identitas wilayah melalui penyediaan penanda yang mudah dikenali dan ditempatkan pada titik yang disepakati bersama. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui lima tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, koordinasi dan pemetaan titik, pembuatan penanda, pemasangan bersama masyarakat, serta verifikasi dan dokumentasi. Program menghasilkan 17 papan nama jalan dan 32 tanda identitas Kepala Dusun, RK, RT, Imam Desa, dan Imam Dusun yang tersebar pada delapan dusun, sehingga total 49 penanda fisik tersedia untuk mendukung informasi wilayah. Masyarakat terlibat terutama pada tahap pemasangan, sedangkan pemerintah desa berperan dalam konfirmasi kebutuhan dan lokasi. Evaluasi berbasis capaian keluaran menunjukkan seluruh penanda yang direncanakan dapat diselesaikan dan ditempatkan pada lokasi yang ditentukan. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa intervensi sederhana berbasis kebutuhan lokal dapat memperkuat keteraturan informasi wilayah apabila disertai koordinasi, partisipasi, dan rencana pemeliharaan bersama.
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords regional identity street-name signs information markers participatory service Tambangan Village	<i>Clear territorial markers are a basic need for helping residents and visitors identify street names and the locations of local administrative officers. Initial observations across eight hamlets in Tambangan Village, Kajang District, Bulukumba Regency, indicated a need to organize physical information through street-name signs and local administrative identity signs. This community service program aimed to improve territorial information by providing visible markers installed at locations agreed upon with local stakeholders. A participatory approach was implemented through five stages: needs identification, coordination and site mapping, sign fabrication, community-assisted installation, and verification and documentation. The program produced 17 street-name signs and 32 identity signs for hamlet heads, RK, RT, the village imam, and hamlet imams across eight hamlets, resulting in 49 physical markers. Community members were involved primarily during installation, while the village government supported the confirmation of needs and placement locations. Output-based evaluation showed that all planned markers were completed and installed at the designated sites. The activity demonstrates that a simple, locally grounded intervention can strengthen the organization of territorial information when it is supported by coordination, participation, and a shared maintenance plan.</i>

Cara mengutip (APA 7): Firdaus, M., Mirsan, N. F. R., Jusriana, et al. (2026). Penataan Identitas Wilayah melalui Papan Nama Jalan dan Tanda Identitas Perangkat Wilayah di Desa Tambangan, Bulukumba. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–8.

1. PENDAHULUAN

Identitas wilayah bukan hanya berkaitan dengan nama administratif, tetapi juga dengan kemampuan orang mengenali dan membaca ruang tempat mereka berada. Dalam kajian keterbacaan lingkungan, penanda visual membantu membentuk orientasi terhadap suatu tempat (Lynch, 1960).

Pada tingkat desa, fungsi tersebut dapat hadir dalam bentuk yang sangat sederhana, seperti papan nama jalan, papan batas lingkungan, serta tanda identitas perangkat wilayah. Kejelasan penanda menjadi penting karena informasi lokasi yang mudah terlihat dapat membantu warga maupun pendatang menemukan ruas jalan, mengenali bagian lingkungan, dan mengetahui titik layanan sosial yang dibutuhkan.

Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa keterbatasan papan nama jalan masih ditemukan di berbagai wilayah. Di Kelurahan Ela-Ela, Bulukumba, pembuatan papan nama dilakukan untuk membantu masyarakat menemukan alamat (Suparman, 2022). Program serupa di Kelurahan Mekarsari menempatkan pembuatan tanda jalan sebagai respons terhadap ketiadaan penanda pada gang-gang permukiman (Lestari & Ni'mah, 2023). Di Desa Kondangjaya, tahapan survei, perancangan, pembuatan, dan pemasangan digunakan untuk memperjelas identitas jalan dan batas wilayah (Kusuma et al., 2025), sedangkan di Desa Talang pelaksanaan pemasangan plang juga melibatkan masyarakat setempat (Sumargono et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penanda jalan merupakan kebutuhan informasi yang konkret dan dapat ditangani melalui program pengabdian yang terarah.

Penataan identitas wilayah tidak harus berhenti pada nama jalan. Tanda rumah atau titik keberadaan perangkat lokal dapat mendukung akses masyarakat terhadap informasi pelayanan. Leksono (2020) mengembangkan papan nama RT dan perangkat desa sebagai bagian dari peningkatan fasilitas Desa Wotansari. Istiqomah et al. (2024) menggabungkan papan petunjuk jalan dengan papan nama rumah pemerintah desa, sedangkan Lestariningsih et al. (2025) memasukkan penunjuk rumah ketua RT/RW dalam program papan plang. Kegiatan lain memperlihatkan variasi kebutuhan penanda, mulai dari fasilitas jalan dan keselamatan (Yoga et al., 2024), penanda kampung dan navigasi (Ananda et al., 2025), hingga papan petunjuk jalan dan lingkungan desa (Ningrum et al., 2019). Karmila et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembuatan plang nama jalan dan batas RT dapat dirancang berdasarkan kebutuhan lokal dan kesepakatan titik pemasangan.

Kegiatan pengabdian yang menyentuh fasilitas lingkungan memerlukan partisipasi agar solusi yang dibuat tidak terlepas dari pengetahuan warga mengenai ruang hidupnya. Partisipasi pada dasarnya bukan sekadar kehadiran, melainkan keterlibatan dalam proses yang memengaruhi keputusan dan pelaksanaan program (Arnstein, 1969). Pendekatan partisipatif juga menempatkan pengetahuan lokal sebagai sumber penting dalam mengenali kebutuhan dan menentukan tindakan yang relevan (Chambers, 1994). Dalam konteks pembangunan desa, keterlibatan masyarakat dapat berlangsung sejak perencanaan hingga evaluasi (Siregar & Ivanna, 2024), sementara studi Nadhiro dan Choiriyah (2024) memperlihatkan bahwa proses pembangunan desa membutuhkan ruang keterlibatan yang terstruktur. Bagi mahasiswa, KKN sekaligus menjadi ruang untuk menerapkan pengetahuan dan mengembangkan kompetensi sosial dalam interaksi langsung dengan masyarakat (Syardiansah, 2019).

Prinsip kegiatan yang berbasis kebutuhan, pendampingan terstruktur, dan kolaborasi dengan mitra juga tampak pada praktik pengabdian yang telah dipublikasikan di Darul Khidmah. Ridhatullah et al. (2025) menekankan pendampingan kontekstual dan kolaborasi perguruan tinggi-mitra; Amaliah et al. (2026) menggunakan pendekatan komunikatif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta; dan Suardi et al. (2026) memperlihatkan pelaksanaan pengabdian mahasiswa dalam lingkungan kerja kelembagaan. Pada konteks lain, Harisah et al. (2026) menunjukkan pentingnya penguatan program melalui kegiatan yang terstruktur dan dapat dilanjutkan oleh mitra. Rangkaian praktik tersebut menegaskan bahwa kualitas pengabdian tidak hanya ditentukan oleh produk akhir, tetapi juga oleh kecocokan program dengan kebutuhan mitra, proses pelaksanaan, dan peluang keberlanjutannya.

Desa Tambangan, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, merupakan lokasi KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angkatan 79 Posko 11. Observasi awal pada delapan dusun serta komunikasi dengan pemerintah desa dan masyarakat menunjukkan kebutuhan terhadap penataan informasi wilayah. Sebagian kebutuhan berkaitan dengan nama ruas jalan, sedangkan kebutuhan lainnya berkaitan dengan tanda identitas Kepala Dusun, RK, RT, Imam Desa, dan Imam Dusun. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan program pembuatan dan pemasangan penanda wilayah sebagai salah satu program yang dapat langsung digunakan masyarakat.

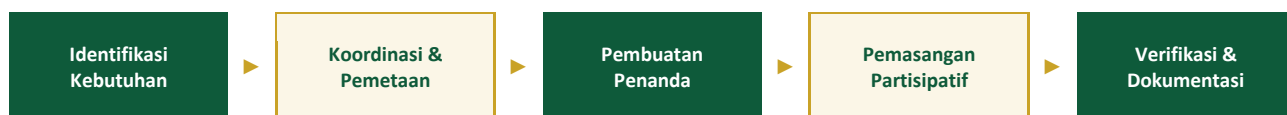
Kebaruan program ini terletak pada integrasi dua jenis penanda dalam satu kegiatan, yaitu papan nama untuk 17 ruas jalan dan tanda identitas perangkat wilayah pada delapan dusun. Dengan demikian, intervensi tidak hanya berorientasi pada navigasi jalan, tetapi juga pada keterbacaan struktur layanan lokal. Kegiatan ini bertujuan menata identitas wilayah Desa Tambangan melalui proses partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, penentuan titik, pembuatan, pemasangan, dan verifikasi penanda.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Tambangan, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, melalui program KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angkatan 79 Posko 11. Sasaran kegiatan adalah lingkungan pada delapan dusun di Desa Tambangan, dengan fokus pada kebutuhan papan nama jalan dan tanda identitas perangkat wilayah. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif karena mahasiswa tidak menentukan kebutuhan dan lokasi secara sepihak, tetapi berkoordinasi dengan pemerintah desa serta masyarakat yang memahami kondisi ruang setempat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa keterlibatan masyarakat perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pembangunan, bukan hanya sebagai penerima hasil (Chambers, 1994; Siregar & Ivanna, 2024).

Data kebutuhan diperoleh melalui observasi lapangan, komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah desa serta masyarakat, serta dokumentasi selama kegiatan. Instrumen kerja yang digunakan berupa catatan hasil observasi, daftar kebutuhan penanda, daftar lokasi pemasangan, dan dokumentasi foto. Karena program berorientasi pada penyediaan fasilitas fisik, evaluasi dilakukan berbasis capaian keluaran, yaitu kesesuaian jumlah penanda dengan kebutuhan yang telah disepakati, penyelesaian proses pembuatan, serta pemasangan pada titik yang telah ditentukan. Kegiatan ini tidak menggunakan pretest-posttest atau survei kepuasan, sehingga pembahasan dampak dibatasi pada capaian yang dapat diamati dan didokumentasikan.

Pelaksanaan dilakukan melalui lima tahap. Pertama, identifikasi kebutuhan melalui observasi pada delapan dusun dan pembicaraan dengan pihak setempat. Kedua, koordinasi dan pemetaan titik untuk memastikan nama jalan serta perangkat wilayah yang memerlukan penanda. Ketiga, pembuatan penanda, mulai dari penyiapan bahan, pengecatan, pencetakan atau penulisan identitas, hingga finishing. Keempat, pemasangan penanda pada lokasi yang telah disepakati dengan melibatkan masyarakat, khususnya pada pemasangan papan nama jalan. Kelima, verifikasi dan dokumentasi untuk memastikan penanda telah terpasang dan dapat dibaca dengan baik. Rangkaian ini serupa dengan pola survei-desain-pembuatan-pemasangan yang banyak digunakan pada pengabdian berbasis fasilitas lingkungan (Kusuma et al., 2025; Lestari & Ni'mah, 2023; Sumargono et al., 2024).



Bagan 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

Sumber: Rancangan pelaksanaan tim pengabdian, 2026.

Pembuatan tanda identitas perangkat wilayah dimulai pada 30 Agustus 2026 dan pemasangannya dimulai pada 9 September 2026. Pembuatan papan nama jalan dimulai pada 7 September 2026, sedangkan pemasangannya dimulai pada 14 September 2026. Penanda dibuat dengan dominasi warna hijau dan tulisan putih sebagaimana terlihat pada dokumentasi kegiatan. Penempatan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlihatan, kesesuaian nama, serta konfirmasi pihak setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal dan papan nama jalan

Hasil pemetaan kebutuhan menunjukkan bahwa program perlu menjangkau delapan dusun dan sejumlah ruas jalan yang tersebar di Desa Tambangan. Pada tahap awal, tim memeriksa nama jalan yang digunakan masyarakat dan menyesuaikannya dengan titik pemasangan yang tersedia. Proses koordinasi penting karena penanda yang dipasang harus menggunakan nama yang dikenali oleh masyarakat serta ditempatkan pada lokasi yang tidak menimbulkan kerancuan. Mekanisme tersebut memperlihatkan fungsi partisipasi sebagai sumber pengetahuan praktis mengenai ruang lokal, bukan hanya sebagai dukungan tenaga pada tahap akhir.

Program menghasilkan papan nama untuk 17 ruas jalan, yaitu Jl. Kr. Lapang Dg. Matasa, Jl. Veteran, Jl. Muhammadiyah, Jl. Anak Karaeng Moncong Buloa, Jl. Cendana, Jl. Pemuda, Jl. Pendidikan, Jl. Durian, Jl. Langsung, Jl. Rambutan, Jl. Mangga, Jl. Kelapa, Jl. Swatani, Jl. Abd. Karim, Jl. Nangka, Jl. Sammaila Bettu, dan Jl. Kr. Lapang Dg. Matarang. Pembuatan melalui proses pencetakan identitas, finishing, dan pemeriksaan sebelum papan dipasang. Hasil akhir berupa penanda yang memiliki bentuk dan warna yang relatif seragam, sehingga identitas jalan lebih mudah dikenali secara visual. Praktik penyeragaman penanda semacam ini relevan dengan kebutuhan keterbacaan ruang yang dibahas Lynch (1960) dan sejalan dengan program papan nama jalan di Ela-Ela, Bulukumba (Suparman, 2022).



(a) Proses pencetakan nama jalan



(b) Proses finishing papan nama jalan



(c) Papan nama jalan sebelum pemasangan



(d) Papan nama jalan setelah pemasangan

Gambar 1. Tahapan pembuatan dan pemasangan papan nama jalan

Sumber: Dokumentasi tim KKN Angkatan 79 Desa Tambangan, 2026.

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan urutan kerja dari pencetakan tulisan hingga papan terpasang. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan objek fisik, tetapi juga menuntut ketelitian pada ejaan nama, posisi tulisan, kestabilan tiang, dan pemilihan titik. Pada konteks pengabdian lain, proses produksi dan pemasangan juga menjadi bagian utama keberhasilan karena penanda harus cukup jelas untuk digunakan dan cukup kuat untuk bertahan di ruang luar (Ananda et al., 2025; Yoga et al., 2024).

Selain papan nama jalan, program menghasilkan tanda identitas perangkat wilayah. Distribusinya disesuaikan dengan kebutuhan setiap dusun, sehingga jumlah dan jenis tanda tidak dibuat sama secara mekanis. Rekapitulasi menunjukkan 32 tanda identitas perangkat wilayah yang mencakup Kepala Dusun, RK, RT, Imam Desa, dan Imam Dusun. Jika digabungkan dengan 17 papan nama jalan, kegiatan menghasilkan total 49 penanda fisik. Integrasi kedua jenis penanda ini membedakan program Desa Tambangan dari kegiatan yang hanya berfokus pada ruas jalan, karena informasi yang dihadirkan sekaligus menunjuk struktur pelayanan lokal. Pendekatan serupa dalam skala berbeda dapat ditemukan pada program papan nama RT/perangkat desa di Wotansari (Leksono, 2020) dan papan petunjuk jalan serta rumah pemerintah desa di Maero (Istiqomah et al., 2024).

Tabel 1. Distribusi tanda identitas perangkat wilayah pada delapan dusun

No.	Dusun	Kepala Dusun	RK	RT	Imam	Jumlah
1	Limbung	1	1	2	0	4
2	Pabentengan	1	1	2	1	5
3	Balang Siknong	1	1	2	0	4
4	Teteaka	1	1	2	1	5
5	Kaneka	1	0	1	0	2
6	Kalimporo	1	1	2	1	5
7	Jampang	1	1	2	1	5
8	Dowa	1	0	0	1	2
Total		8	6	13	5	32

Sumber: Data olahan tim berdasarkan kebutuhan dan pemasangan di lapangan, 2026.

Sebaran pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Pabentengan, Teteaka, Kalimporo, dan Jampang masing-masing menerima lima tanda, Limbung dan Balang Siknong masing-masing empat tanda, sedangkan Kaneka dan Dowa masing-masing dua tanda. Perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari kebutuhan perangkat yang teridentifikasi pada masing-masing wilayah. Dengan cara ini, jumlah penanda mengikuti kebutuhan faktual, bukan target kuantitas yang ditentukan sejak awal tanpa verifikasi. Karmila et al. (2025) juga menekankan pentingnya penentuan titik yang disepakati bersama dalam program penanda wilayah, sementara Lestariningsih et al. (2025) memperlihatkan bahwa papan penunjuk dapat diperluas dari nama jalan menuju titik-titik pelayanan masyarakat.

Proses pembuatan tanda perangkat meliputi pengecatan papan, pencetakan identitas, finishing, dan pemasangan. Dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk penanda dibuat konsisten dengan dominasi warna yang sama sehingga mudah dibedakan dari latar lingkungan. Tanda kemudian ditempatkan pada rumah atau lokasi perangkat terkait setelah dilakukan konfirmasi. Penanda semacam ini memiliki fungsi informasi yang sederhana tetapi langsung: masyarakat dapat mengenali lokasi perangkat tanpa hanya mengandalkan pengetahuan lisan atau bertanya dari rumah ke rumah.



(a) Pengecatan tanda identitas perangkat



(b) Pencetakan identitas perangkat



(c) Tanda identitas sebelum pemasangan



(d) Pemasangan tanda identitas perangkat

Gambar 2. Tahapan pembuatan dan pemasangan tanda identitas perangkat wilayah

Sumber: Dokumentasi tim KKN Angkatan 79 Desa Tambangan, 2026.

Evaluasi, partisipasi, dan keberlanjutan

Keterlibatan masyarakat paling nyata terlihat pada tahap pemasangan, ketika mahasiswa bekerja bersama warga untuk menempatkan papan pada titik yang telah disepakati. Bentuk partisipasi ini bersifat operasional, tetapi tetap penting karena masyarakat memiliki pengetahuan mengenai titik yang mudah terlihat, kondisi lahan, dan kebiasaan pergerakan di lingkungan. Dalam perspektif partisipatif, kualitas keterlibatan memang dapat berada pada tingkat yang berbeda-beda (Arnstein, 1969); pada program ini, keterlibatan terutama terwujud melalui konsultasi kebutuhan, konfirmasi lokasi, dan bantuan pemasangan. Karena itu, artikel ini tidak mengklaim bahwa seluruh tahapan keputusan berada sepenuhnya di tangan masyarakat.

Dari sisi capaian, seluruh penanda yang direncanakan berhasil dibuat dan ditempatkan pada lokasi yang ditentukan. Hasil tersebut konsisten dengan berbagai pengabdian berbasis fasilitas lingkungan yang menilai keberhasilan awal melalui keterwujudan produk dan pemanfaatannya sebagai sarana informasi (Ningrum et al., 2019; Lestari & Ni'mah, 2023; Sumargono et al., 2024). Namun, kegiatan Desa Tambangan belum menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah pemasangan. Oleh karena itu, pernyataan mengenai peningkatan kemudahan navigasi atau kepuasan masyarakat tidak dinyatakan sebagai efek terukur. Yang dapat dipastikan dari data kegiatan adalah bertambahnya ketersediaan penanda fisik: 17 papan nama jalan dan 32 tanda identitas perangkat yang sebelumnya menjadi kebutuhan program.

Keterkaitan program dengan praktik pengabdian perguruan tinggi juga terlihat pada cara mahasiswa menerjemahkan persoalan sehari-hari menjadi kegiatan yang dapat diselesaikan dalam periode KKN. Syardiansah (2019) memandang KKN sebagai ruang pengembangan kompetensi mahasiswa melalui interaksi dengan masyarakat. Dalam publikasi Darul Khidmah, pola pengabdian

mahasiswa yang terstruktur, berangkat dari konteks mitra, dan menghasilkan keluaran praktis juga tampak pada Ridhatullah et al. (2025), Amaliah et al. (2026), dan Suardi et al. (2026). Walaupun bidang kegiatannya berbeda, kesamaan utamanya terdapat pada proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan yang terarah, dan hubungan kerja dengan mitra. Harisah et al. (2026) memperkuat pentingnya rancangan keberlanjutan agar manfaat program tidak berhenti ketika tim pengabdian selesai bertugas.

Keberlanjutan program di Desa Tambangan bergantung pada pemeliharaan dan pembaruan informasi. Papan yang terpapar cuaca perlu diperiksa secara berkala, tiang yang longgar perlu diperkuat, dan tanda identitas perangkat perlu diperbarui jika terjadi pergantian pejabat atau perubahan struktur lingkungan. Pemerintah desa dapat menyimpan daftar inventaris penanda dan lokasi pemasangan sebagai dasar pemeriksaan berkala. Masyarakat dapat melaporkan kerusakan atau ketidaksesuaian informasi, sementara program KKN berikutnya dapat melakukan pengecekan sebagai bagian dari kegiatan lanjutan. Skema sederhana ini menempatkan produk pengabdian sebagai fasilitas bersama yang membutuhkan tata kelola setelah pemasangan, bukan sebagai keluaran seremonial.

4. KESIMPULAN

Program penataan identitas wilayah di Desa Tambangan telah menghasilkan 17 papan nama jalan dan 32 tanda identitas perangkat wilayah pada delapan dusun, sehingga tersedia 49 penanda fisik yang mendukung informasi mengenai ruas jalan dan lokasi perangkat lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan, koordinasi dan pemetaan titik, pembuatan, pemasangan secara partisipatif, serta verifikasi dan dokumentasi. Keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat membantu memastikan jenis penanda dan lokasi pemasangan sesuai dengan kondisi setempat. Karena evaluasi yang digunakan berbasis capaian keluaran dan belum dilengkapi pengukuran sebelum-sesudah atau survei kepuasan, manfaat program tidak dinyatakan sebagai dampak kuantitatif. Keberlanjutan kegiatan perlu dijaga melalui inventarisasi, pemeriksaan berkala, perbaikan papan yang rusak, dan pembaruan tanda identitas ketika terjadi perubahan perangkat wilayah. Model integrasi papan nama jalan dan tanda perangkat ini dapat direplikasi pada wilayah lain setelah disesuaikan dengan kebutuhan serta struktur lingkungan masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Tambangan, para Kepala Dusun, RK, RT, Imam Desa, Imam Dusun, serta masyarakat Desa Tambangan yang telah mendukung proses identifikasi kebutuhan, penentuan lokasi, dan pemasangan penanda wilayah. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angkatan 79 Posko 11.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, P., Nuur, K. N., Rahman, A. A., Wahyudi, A., & Muhshimannur S. (2026). Penerapan metode komunikatif (communicative approach) pada pengajaran bahasa Arab di Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 21–30.
- Ananda, A. R., Sapitri, N. A., Putra, T. F., Nofiana, T., Sukandar, R. S., & Bahodi. (2025). Penguatan identitas wilayah dan sistem navigasi kampung melalui pembuatan plang nama di Desa Jawilan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 3092–3098. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2919>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–

224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Harisah, A., Pallawagau, B., Nuur, K. N., Harjum, M., Saleh, M., Gaffar, N. A., Rahman, A. A., & Wahyudi, A. (2026). Penguatan literasi bahasa Arab santri: Program pengabdian masyarakat berbasis kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.31537/dedication.v10i1.3045>
- Istiqomah, N., Ajeng, T., Sitania, F., & Tahir, H. (2024). Penguatan akses informasi melalui pembuatan & pemasangan papan petunjuk jalan dan rumah pemerintah Desa Maero. *SENTRA DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 59–66. <https://doi.org/10.59823/dedikasi.v2i2.82>
- Karmila, Noor, P., Mahmudah, F., Selpi, Hafiz, A., Zainudin, & Hidayat, R. (2025). Program pembuatan plang nama jalan dan batas RT di Desa Lok Baintan Dalam untuk mempermudah akses dan identifikasi wilayah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 10–17. <https://doi.org/10.21067/jdimas.v3i2.13347>
- Kusuma, F. I., Maryani, I., Al Maulia, W. A., Destia, Anggraeni, D. A., Safitri, G., & Susilo, S. (2025). Peningkatan aksesibilitas lingkungan melalui pembuatan plang jalan di Desa Kondangjaya Kabupaten Pandeglang. *Civil Engineering for Community Development*, 4(1), 9–16.
- Leksono, E. B. (2020). Peningkatan fasilitas desa dengan pemasangan papan nama RT dan perangkat Desa Wotansari. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 2(1), 174–179. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v2i1.1201>
- Lestari, D. M., & Ni'mah, R. S. (2023). Partisipasi melalui pengabdian masyarakat dalam pembuatan tanda jalan untuk gang-gang di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulo Merak. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 3(2), 138–146. <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v3i2.106>
- Lestariningsih, N., Kharisma, Amelia, R., Syairazi, M., Sumantri, L. S., & Nuratih, S. D. (2025). Pembuatan dan pemasangan papan plang nama jalan di Desa Bangun Harja. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 110–116. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i1.166>
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Nadhiro, R. A., & Choiriyah, I. U. (2024). Community participation in village development planning: Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 25(1). <https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i1.1366>
- Ningrum, D. A., Putra, B. C., Ardhyati, I. W., & Lestariningsih, W. (2019). Pembuatan sarana desa untuk papan petunjuk jalan desa dan lingkungan Desa Jogosatru. *Among: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 25–31.
- Ridhatullah, M. A., Limpo, M., Marwati, Said, L. Y., Harisah, A., Abduh, M. N., & Wahyudi, A. (2025). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bimbingan belajar bahasa Arab sehari-hari dalam program pengabdian masyarakat MBKM di Pondok Pesantren Babussalam Arrahmah Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–13.
- Siregar, S. B., & Ivanna, J. (2024). The importance of a participatory approach in village development in the village of Tanjung Medan Labuhan Batu Selatan. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 13(1), 48–54. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v13i1.3805>
- Suardi, N. I., Farhan, M., Pallawagau, B., Abunawas, K., Saleh, M., & Muhsin. (2026). Implementasi program pengabdian mahasiswa pada bidang sumber daya pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 45–52.
- Sumargono, Riza, F. N., Clarissa, Z. Z. D., Kartika, S. F., Irfan, M., Roseline, F. C., Tamarani, D., & Kusumayuda, F. M. (2024). Pembuatan dan pemasangan plang nama jalan di Desa Talang Kecamatan Teluk Betung Selatan. *Jurnal Sinergi*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.23960/jsi.v5i1.79>
- Suparman, M. N. (2022). Pembuatan papan nama jalan untuk memudahkan masyarakat dalam mencari alamat di Kelurahan Ela-Ela, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1(6), 1307–1320.
- Syardiansah. (2019). Peranan Kuliah Kerja Nyata sebagai bagian dari pengembangan kompetensi mahasiswa. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.915>
- Yoga, T., Arvianti, E. Y., & Gunawan, C. I. (2024). Pemasangan plang nama jalan dan cermin cembung: Upaya peningkatan fasilitas di Desa Gunungsari Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i2.419>